

Framing Pemberitaan Kasus Munir Pada Edisi Khusus 10 Tahun Munir Di Situs Web Tempo.co

Mario S. Pattiwael, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Pattiwael.mario@gmail.com

Abstrak

Edisi khusus “10 Tahun Munir” yang dikeluarkan Tempo, baik dalam bentuk majalah cetak maupun artikel digital pada situs edsus.tempo.co, berisi kumpulan berita mengenai kasus Munir yang ditulis pada tahun 2014, 10 tahun sejak Munir dibunuh pada tahun 2004. Dalam situs edsus.tempo.co, terdapat 40 artikel yang peneliti ambil sejumlah 10 artikel sebagai sampel penelitian. Penelitian ini sendiri dilakukan menggunakan metode framing milik Robert Entman.

Peneliti menemukan bahwa dalam membingkai kasus ini, Tempo menuliskan berita-berita yang didominasi oleh jenis berita soft news. Selain itu, peneliti melihat Tempo membingkai kasus ini dengan perspektif yang berimbang, yakni Tempo melihat dari pihak-pihak yang terlibat, baik itu keluarga korban, pemerintah, aktivis HAM, dan tersangka pembunuhan.

Kata Kunci: Framing, Berita, Munir, Website, Tempo.co

Pendahuluan

Media massa hadir di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan untuk memberitakan kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar mereka, maupun yang terjadi belahan bumi lain. Tidak semua kejadian layak menjadi berita untuk masyarakat, setiap media massa memiliki pandangan masing-masing dan standar kelayakan terhadap setiap kejadian tersebut. Tidak pula semua kejadian mendapatkan porsi pemberitaan maupun durasi pemberitaan yang sama. Hanya beberapa kejadian yang dianggap memiliki efek luas kepada setiap aspek kehidupan masyarakat seperti serangan teroris, bencana alam, keadaan perekonomian dunia, dan lainnya yang biasanya mendapat porsi khusus dan durasi pemberitaan yang lama (Ishwara, 2005, p. 53). Kasus pembunuhan aktivis Hak Asasi Manusia (HAM) Munir Said Thalib pada tanggal 7 September 2004, merupakan salah satu contoh kejadian yang masih terus mendapat perhatian dari media massa di Indonesia. Diterbitkannya edisi khusus mengenang 10 tahun meninggalnya Munir oleh Tempo pada tahun 2014 yang lalu menjadi bukti konkrit pernyataan tersebut (edsus.tempo.co).

Seperti yang telah dituliskan di atas, pada tahun 2014, tepatnya tanggal 8 Desember, Tempo mengeluarkan edisi khusus “10 Tahun Munir” untuk memperingati 10 tahun usia kasus tersebut. Tanggal 8 Desember dipilih oleh Tempo karena bertepatan dengan hari kelahiran Munir. Edisi khusus ini sendiri disajikan baik dalam bentuk cetak maupun digital di situs web edisi khusus milik Tempo, yaitu edsus.tempo.co.

Keputusan yang dilakukan oleh Tempo ini sangat menarik karena Tempo merupakan satu-satunya media massa yang mengeluarkan edisi khusus, baik cetak maupun digital, untuk memperingati 10 tahun kasus ini. Berdasar penelusuran yang peneliti lakukan, media massa lain seperti gatra.com, kompas.com, detik.com, dan liputan6.com juga mengeluarkan artikel bertepatan dengan ulang tahun kasus ini, namun tidak mendapat jatah edisi khusus, serta jumlah artikel dan informasi yang diberikan tidak sebanyak dan sedalam milik Tempo.

Selain itu, menarik pula untuk diketahui dari sudut pandang mana saja Tempo menuliskan edisi khusus tersebut, dan seperti apa cara pandang Tempo terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam kasus tersebut.

Alex Sobur dalam bukunya menuliskan bahwa media massa bukan sesuatu yang bebas dan independen, dengan berbagai macam kepentingan yang bermain dibelakang mereka. Kenyataan itulah yang membuat bias berita di media massa tidak dapat dihindari (2012, p. 30). Selanjutnya Sobur mengutip pernyataan dari buku karya Aart van Zoest yang menyatakan bahwa sebuah teks berita tidak pernah lepas dari ideologi atau kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi (1991, p. 70). Sependapat dengan Sobur, Eriyanto menuliskan dalam bukunya bahwa media bukan saluran yang bebas dan bukan cermin dari realitas yang terjadi. Realitas dibentuk atau dikonstruksi, dan media adalah salah satu agen pembentuk realitas itu (Eriyanto, 2012, p. 15-18).

Media dalam melakukan pekerjaannya pasti memiliki bingkai atau frame tertentu untuk setiap kejadian yang berbeda. Sobur mengutip pendapat dari buku yang ditulis oleh Nugroho, Eriyanto, dan Surdiasis yang mengatakan bahwa frame adalah persepektif wartawan dalam menyeleksi dan menulis berita yang pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil dan arah dari berita tersebut akan dibawa (1999, p. 21). “Akhir-akhir ini, konsep framing telah digunakan secara luas oleh literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media,” (Sobur, 2012, p. 162).

Penelitian ini berlandaskan pandangan konstruktivis dan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009, p. 6). Penelitian ini berjenis deskriptif, sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena secara detil dan akurat (Silalahi, 2010, p. 25).



Metode yang digunakan adalah metode analisis framing, yaitu sebuah metode untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta (Sobur, 2012, p. 162). Selanjutnya penulis menggunakan metode framing yang dikeluarkan oleh Robert Entman. Metode ini pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto, 2012, p. 222).

Peneliti memilih Entman disebabkan oleh metode ini melihat bagaimana wartawan membuat satu informasi lebih penting dan menonjol dibandingkan informasi lainnya (Eriyanto, 2012, p. 185). Selanjutnya, metode milik Entman lebih cenderung untuk melihat sebuah fenomena yang terjadi secara garis besar, yaitu mengidentifikasi peristiwa, siapa yang menjadi penyebabnya, penilaian atas masalah tersebut dan terakhir menawarkan saran untuk menanggulangnya (Sobur, 2012, p. 172-173).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif mengenai kasus Munir juga pernah dilakukan oleh David Aritonang pada tahun 2010. Dalam penelitiannya, ia menggunakan analisa semiotika menurut Roland Barthes dengan subjek lirik lagu oleh band Efek Rumah Kaca yang berjudul “Di Udara”. Aritonang menemukan bahwa lirik dari lagu tersebut memiliki makna perjuangan dan penggambaran kehidupan yang dipenuhi ancaman tentang kasus pembunuhan aktivis HAM, khususnya Said Munir Thalib (Aritonang, 2010, p. v). Berbeda dengan penelitian milik Aritonang tersebut, peneliti memfokuskan diri ke ranah jurnalistik dengan menggunakan subjek penelitian berupa artikel-artikel dari situs web Tempo.co dan menggunakan analisa framing untuk mengolah data.

Peneliti memilih untuk menggunakan situs berita Tempo.co sebagai sumber data penelitian oleh karena Tempo.co menjadi satu-satunya media massa di Indonesia yang mengeluarkan sebuah edisi khusus baik dalam bentuk cetak maupun digital untuk me-review dan memberikan informasi terbaru terhadap kasus tersebut (edsus.tempo.co).

Bagaimana framing pemberitaan kasus Munir pada edisi khusus 10 tahun Munir di situs web Tempo.co?

Tinjauan Pustaka

Online Media atau Situs Berita

Online media di era modern ini menjadi sebuah bentuk media baru bagi masyarakat untuk mendapatkan dan berbagi informasi dan hiburan. Media massa pun tidak ketinggalan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi ini. Mereka berlomba untuk membuat situs berita agar berita mereka dapat dikonsumsi oleh masyarakat dimana saja dan secara cepat.



Situs berita adalah sebuah situs yang dikhususkan untuk memberikan informasi secara cepat kepada audience. Mereka yang mengelola situs-situs web seperti itu, mengikuti kebiasaan dalam dunia jurnalistik dalam mencari, membuat, dan menyajikan sebuah berita (Stovall, 2005, p. 24).

Framing

Setiap media massa dalam melihat sebuah fenomena atau kejadian pasti memiliki cara pandang tersendiri berdasar ideologi yang mereka anut dan selanjutnya akan berdampak kepada bagaimana mereka membingkai kejadian tersebut dalam sebuah berita. Masing-masing media massa akan berusaha untuk mengangkat aspek yang berbeda, aspek-aspek yang mereka anggap lebih penting dari yang lainnya, dan pada akhirnya akan menunjukkan bagaimana mereka ingin masyarakat melihat atau mengapresiasi realitas yang terjadi.

Gagasan mengenai framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955, yang diartikan sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2012, p. 161-162).

Metode

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing. Metode ini dipilih karena peneliti ingin melihat sudut pandang Tempo terhadap kasus Munir, hal apa yang mereka tonjolkan dari kasus tersebut, bagaimana mereka membingkai dan mengemas kasus tersebut kepada masyarakat dalam pemberitaan edisi khusus “10 Tahun Munir” di situsberita milik mereka, edsus.tempo.co.

Dari beberapa metode analisis framing yang ada, peneliti lebih memilih untuk menggunakan metode milik Robert Entman karena metode ini bertujuan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas yang ada oleh media. Menurutnya, framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapat alokasi lebih besar daripada isu yang lain (Eriyanto, 2012, p.186).

Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pembingkai atau framing terhadap Munir yang disajikan oleh Tempo di situs berita edsus.tempo.co. Sedangkan subjek penelitian adalah artikel-artikel yang terdapat di edisi khusus “10 Tahun Munir”. Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita mengenai Munir pada edisi khusus “10 Tahun Munir” di situs berita edsus.tempo.co. Metode Entman yang dipilih oleh peneliti mengarahkan untuk meneliti teks berdasarkan pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi yang menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa tersebut (Eriyanto, 2012, p. 188). Pada akhirnya, akan dihasilkan analisis terhadap pembingkai pemberitaan Munir oleh Tempo.

Analisis Data

Peneliti akan melakukan analisis teks terhadap setiap artikel yang telah dipilih dari edisi khusus “10 Tahun Munir” di situs web edsus.tempo.co dengan mengacu kepada empat instrumen analisis menurut Robert Entman: Identifikasi Masalah (problem identification), Identifikasi Penyebab Masalah (causal interpretation), Evaluasi Moral (moral evaluation), dan Saran Penanggulangan Masalah (treatment recommendation).

Temuan Data

Problem Identification

Identifikasi masalah pada artikel Tempo tanggal 29 Oktober 2014 mengungkapkan hasil wawancara seorang jurnalis Amerika Serikat bernama Allan Nairn dengan mantan Kepala Badan Intelijen Negara (BIN), Hendropriyono. BIN diduga juga ikut berperan dalam kasus pembunuhan Munir.

“Jurnalis Amerika Serikat, Allan Nairn, melakukan wawancara dengan mantan Kepala Badan Intelijen, Hendropriyono.” (paragraf 1)

Causal Interpretation

1 Desember 2014, Tempo menuliskan tanggapan dari Menteri Hukum dan HAM, Yasonna Laoly, atas pertanyaan dari beberapa pihak akan keseriusan pemerintah dalam menuntaskan kasus HAM di Indonesia. Yasonna mengatakan bahwa pemerintah serius terlepas dari fakta bahwa Pollycarpus telah bebas dari penjara. Yasonna menambahkan, bahwa pemerintah tidak berhak meninjau ulang keputusan bebas bersyarat Pollycarpus demi mengikuti keinginan aktivis dan masyarakat.

“Menurut Yasona, pemerintah tak bisa mengikuti desakan aktivis dan masyarakat untuk mengkaji ulang bebas bersyarat Pollycarpus. Yasonna berjanji, kalau Pollycarpus melanggar hukum, Kementerian Hukum dan HAM akan menariknya kembali ke penjara.” (Paragraf 4)

Moral Evaluation

12 November 2014, Tempo mengeluarkan berita bahwa Kontras meluncurkan komik mengenai sejarah hidup Munir. Moral evaluation dari artikel berita ini adalah kebanyakan generasi muda Indonesia tidak banyak mengetahui atau bahkan sama sekali tidak mengetahui siapa itu Munir, sehingga Kontras meluncurkan komik ini.

“Kami ingin mengenalkan Munir kepada kawula muda. Sebab, Anak-anak muda jaman sekarang banyak yang tidak mengetahui Munir.” (paragraf 2)

Treatment Recommendation

Saran penyelesaian yang diberikan oleh Tempo dalam artikel tanggal 29 Oktober 2014 mengenai pengakuan Hendropriyono bahwa ia terlibat dalam beberapa kasus pelanggaran HAM, adalah pengadilan HAM untuk segala kesalahan Hendropriyono di masa lalu.

“Jika ada pengadilan HAM untuk saya, saya siap,” ujar Hendropriyono. (Paragraf 2)

Analisis dan Interpretasi

Problem Identification

Tanggal 29 Oktober 2014, tempo.co menuliskan sebuah artikel mengenai adanya sebuah wawancara yang dilakukan oleh Allan Nairn, seorang jurnalis asal Amerika Serikat dengan Hendropriyono, mantan Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) tahun periode 2001-2004. Berikut kutipan artikel yang juga menjadi problem identification di artikel edisi ini.

“Jurnalis Amerika Serikat, Allan Nairn, melakukan wawancara dengan mantan Kepala Badan Intelijen, Hendropriyono.” (paragraf 1)

Dalam artikel ini dapat dilihat bahwa Tempo menganggap bahwa wawancara yang dilakukan oleh Allan dengan Hendropriyono merupakan peristiwa menarik, oleh karena pada periode kepemimpinannya Munir terbunuh, tepatnya pada tahun 2004. BIN juga dicurigai ikut berperan di belakang layar dalam peristiwa tersebut. Diharapkan dari wawancara ini dapat menghasilkan fakta baru untuk menyelesaikan kasus Munir.

Causal Interpretation

12 November 2014 Tempo menuliskan bahwa terdapat sebuah komik yang menceritakan tentang Munir semasa hidup. Causal interpretation dari berita tersebut adalah sebagai berikut:

“Komik diluncurkan agar masyarakat dapat lebih mudah memahami isi pesan.” (paragraf 1)

Berdasar kutipan di atas, Tempo ingin menekankan bahwa dibuatnya komik mengenai Munir selain agar masyarakat kembali teringat dengan kasus ini, namun

juga memberitahukan bahwa pesan yang terkandung dalam sebuah informasi akan lebih mudah dipahami bila disertai dengan gambar.

Moral Evaluation

12 November 2014 Tempo menuliskan bahwa terdapat sebuah komik yang menceritakan tentang Munir semasa hidup. Causal interpretation dari berita tersebut adalah sebagai berikut:

“Komik diluncurkan agar masyarakat dapat lebih mudah memahami isi pesan.”
(paragraf 1)

Berdasar kutipan di atas, Tempo ingin menekankan bahwa dibuatnya komik mengenai Munir selain agar masyarakat kembali teringat dengan kasus ini, namun juga memberitahukan bahwa pesan yang terkandung dalam sebuah informasi akan lebih mudah dipahami bila disertai dengan gambar.

Treatment Recommendation

Tempo pada tanggal 8 Desember 2014 mengeluarkan sebuah artikel yang mengangkat isu diberikannya sebuah penghargaan kepada Munir oleh Komisi Nasional HAM (Komnas HAM). Treatment recommendation yang ditawarkan oleh Tempo adalah sebagai berikut:

"Komnas HAM memiliki tanggung jawab untuk mendorong Pengadilan HAM serta menuntaskan kasus kematian Munir," katanya mengingatkan. (Paragraf 4)

Jalan keluar yang diberikan Tempo adalah mengingatkan Komnas HAM untuk menyelesaikan kasus Munir dan mendorong terjadinya pengadilan HAM pada setiap kasus pelanggaran HAM. Treatment recommendation ini sangat signifikan terhadap penyelesaian kasus Munir secara garis besar, karena mengajak Komnas HAM untuk bersama-sama mengusut dan mengadili siapapun yang bersalah dalam kasus Munir.

Simpulan

Secara garis besar, peneliti melihat Tempo membingkai keluarga Munir sebagai korban yang “ditelantarkan” oleh pemerintah sebagai pihak berwenang. Kesimpulan tersebut ditarik oleh karena keluarga diberitakan terus menerus mempertanyakan kelanjutan penyelesaian kasus ini, baik kepada Komnas HAM ataupun kepada Presiden Jokowi. Namun sebaliknya, keluarga Munir justru mendapat apresiasi dan perhatian dari masyarakat, terbukti dengan dikeluarkannya penghargaan berupa komik dan dukungan agar kasus ini cepat selesai dari LSM HAM. Pada sisi lain, Tempo dalam beritanya membingkai pemerintah sebagai pihak berwenang yang tidak memiliki niat untuk bekerja. Secara eksplisit dalam beberapa artikelnya, Tempo mempertanyakan keseriusan dari pemerintah dan “mendorong” pemerintah untuk segera melakukan langkah konkrit agar

penyelesaian kasus ini dapat segera terjadi. Secara singkat, penelitian ini menemukan bahwa Tempo membuat berita secara berimbang, dan pihak Munir dilihat sebagai pihak “terlantar”, sedangkan pemerintah adalah pihak yang “menelantarkan”.

Secara akademis, peneliti menyarankan jika terdapat penelitian lanjutan mengenai topik yang sama, pemberitaan yang dilakukan oleh Tempo dapat dibandingkan dengan pemberitaan dari media massa lainnya agar terdapat sebuah perbandingan antar media massa. Selain itu, topik penelitian ini dapat juga diperdalam, seperti framing mengenai sosok Munir sebagai korban atau pemerintah sebagai pihak yang berwenang menyelesaikan kasus ini. Selanjutnya, metode penelitian yang lain juga dapat digunakan, seperti metode semiotika. Saran praktis dalam penelitian ini adalah, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melihat bagaimana metode framing milik Robert Entman digunakan untuk meneliti pembingkai berita yang dilakukan oleh media massa.

Daftar Referensi

- Aritonang, D.A. (2010). *Representasi Perjuangan Said Munir Thalib Dalam Lagu Di Udara Karya Band Efek Rumah Kaca*. Undergraduate Theses from JBPTUNPADFIKOM, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Edsus.tempo.co Retrieved February 18, 2016, from <http://www.edsus.tempo.co/10tahun-munir>
- Eriyanto (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Ishwara, L. (2005). *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stovall, J. G. (2005). *Journalism: Who, What, When, Where, Why, and How*. Boston: Pearson Education, Inc.